

Received : 30 October 2022
Revised : 15 November 2022
Accepted : 26 December 2022
Online : 31 December 2022
Published : 31 December 2022

PELATIHAN METODE KOMUNIKASI TERAPEUTIK BAGI KADER JIWA DI YAYASAN BANI AMRINI DESA BATANGAN

Sri Wahyuningsih^{1*}, Bani Eka Dartiningsih², Agil Putri Mar'atus Sholikhah³,
Mohammad Hafidori⁴, Muhamad Ali Shodiqin⁵, Monigh Nabilah Amirah Firdaus⁶, Nur
Fatika Putri Mei Sari⁷

Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan,
Jawa Timur, 69162

Email: ¹sri.w@trunojoyo.ac.id, ²bani.eka@trunojoyo.ac.id, ³putriagi25@gmail.com,
⁴fido.hafidori18@gmail.com, ⁵muhammadshodiqin123@gmail.com,
⁶monighnabilah2002@gmail.com, ⁷fatikameisa@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstract

Communication with ODGJ is still a challenge for the soul cadres at the Bani Amrini Panti Jiwa located in Batangan Village, Tanah Merah District, Bangkalan Regency, East Java Province. This community service aims to improve the knowledge and skills of mental cadres in effective communication with People with Mental Disorders (ODGJ). Based on information from one of the soul cadres and observations by the abdimas team, so far the Bani Amrini Panti Jiwa uses a psycho-religious approach in communicating. The method in this activity is in the form of counseling involving soul cadres, village officials and the surrounding community as participants. This outreach activity was carried out face-to-face, at the Batangan Village Hall. Carrying out the concept of counseling followed by discussion sessions as well as sharing and hearings. Where participants are free to ask anything about ODGJ and Therapeutic Communication to the presenters. That way, two-way communication will appear between the presenter and the participants which shows the effectiveness of communication. The results of the activity showed that participants experienced an increase in understanding of therapeutic communication as evidenced by the activeness of participants who responded well to questions from the presenters. There was an increase in 2 days after the event based on observations made by the team at the Bani Amrini Panti Jiwa. Where the cadres become better at communicating. Such as conveying invitations, asking questions, and giving directions.

Keywords: Therapeutic Communication; ODGJ; Counseling

Abstrak

Komunikasi dengan ODGJ masih menjadi tantangan bagi kader jiwa di Panti Jiwa Bani Amrini yang berlokasi di Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader jiwa dalam melakukan komunikasi yang efektif kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Berdasarkan keterangan dari salah satu kader jiwa dan pengamatan oleh tim abdimas, selama ini Panti Jiwa Bani Amrini menggunakan pendekatan psiko-religius dalam berkomunikasi. Metode dalam kegiatan ini berupa

penyuluhan yang melibatkan kader jiwa, perangkat desa dan masyarakat sekitar sebagai peserta. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara tatap muka, bertempat di Balai Desa Batangan. Mengusung konsep penyuluhan diikuti dengan sesi diskusi sekaligus sharing and hearing. Dimana peserta dibebaskan bertanya apapun mengenai ODGJ dan Komunikasi Terapeutik terhadap pemateri. Dengan begitu, akan muncul komunikasi dua arah antara pemateri dengan peserta yang menunjukkan efektivitas komunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai komunikasi terapeutik dibuktikan dengan keaktifan peserta yang menanggapi pertanyaan dari pemateri dengan baik. Terjadi peningkatan di 2 hari pasca acara berdasarkan pengamatan yang tim lakukan di Panti Jiwa Bani Amrini. Dimana para kader menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Seperti menyampaikan ajakan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan arahan.

Kata kunci: Komunikasi Terapeutik; ODGJ; Penyuluhan

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penderita ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Indonesia tidak terasa mengalami lonjakan drastis karena hingga kini masih lebih banyak orang yang buta tentang penyakit ini ketimbang mereka yang paham. Berbagai faktor yang menyebabkannya diantaranya adalah faktor genetik atau keturunan, faktor psikologic atau psikologis, dan faktor sosiologic atau lingkungan. Melalui observasi dan wawancara dengan kepala desa sekaligus merangkap sebagai pengasuh panti jiwa, Tim Abdimas Universitas Trunojoyo Madura yang dilakukan bulan September 2022, di Yayasan Panti Jiwa Bani Amrini terletak di Dusun Tantoh, Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, mendapati hasil bahwa terdapat jumlah ODGJ yang cukup banyak. Mereka berasal dari berbagai daerah baik di Madura maupun di luar Madura. Jumlah ODGJ saat ini adalah 25 laki-laki dan 4 perempuan dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada ODGJ khususnya masalah, sehingga menyebabkan perubahan pada cara

berpikir, perasaan, emosi, hingga perilaku mereka sehari-hari.

Menurut keterangan Kiai Zeini dan kader jiwa ketika tim abdimas obserwasi dan wawancara pada bulan September 2022, bahwa keluarga mereka menitipkan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa untuk dirawat secara maksimal hingga sembuh, sampai ada yang tidak lama dijemput oleh keluarganya karena keluarga merasa malu dan sudah merasa nyaman ketika anggota keluarganya yang ODGJ di tangani oleh panti jiwa Bani Amrini. Ketika ODGJ yang tinggal di lingkungan rumah sering mengalami stigma atau anggapan negatif, jadi seringnya adanya stigma itu keluarga merasa malu bahwa itu adalah aib bagi keluarganya. Kurangnya informasi dan pemahaman tentang penyakit jiwa menyebabkan banyak orang seringkali memperlakukan ODGJ lebih buruk, misalnya dengan memberikan label kepada ODGJ dengan sebutan “orang gila”, “sinting”, “sampah masyarakat”, “tidak waras” (*labelling*). Banyak ODGJ di Indonesia yang masih dirantai atau dikurung karena dianggap membahayakan diri sendiri dan orang lain, hal ini terjadi karena banyak keluarga yang belum mengetahui

bagaimana menangani anggota keluarganya ketika mengalami gangguan jiwa sehingga menimbulkan kerusakan maupun kekerasan pada lingkungannya baik secara fisik maupun secara verbal dari ODGJ itu sendiri.

Menurut observasi dan wawancara dari penulis bulan September 2022, bahwa keberadaan yayasan panti jiwa Bani Amrini sudah berjalan bertahun-tahun dengan memakai pendekatan keagamaan yaitu terapi psikoreligius dengan melalui dzikir, membaca Al Qur'an, sholat bersama, sholawatan, berdoa bersama, terapi yang lain tetapi masih tetap menggunakan pendekatan keagamaan. Contohnya meminumkan air setelah dibacakan doa-doa dari Kiai Zeini, terapi setelah mandi dengan membacakan surat Al Jin dan Al Baqorah seperti ayat kursi secara berulang pada malam Jumatnya.

Adapun penelitian terdahulu yang melibatkan kader jiwa sebagai terapis dalam proses komunikasi terapeutik ODGJ adalah penelitian dari (Wahyuningsih, dkk, 2019) yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Keluarga Pasien, Kader Jiwa, Perawat di Lingkungan Rumah Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pasung," dari hasil penelitian ini adalah bahwa adanya komunikasi terapeutik yang dilakukan keluarga terhadap pasien, dan adanya visitasi, psiedukasi dari kader jiwa dan perawat ke rumah pasien ODGJ pasca pasung akan membantu dalam penyembuhan gangguan jiwa pasien ODGJ pasca pasung di desa Wonorejo. Hal ini bahwa adanya penguasaan atau keterampilan komunikasi terapeutik merupakan bagian

penting dan wajib dikuasai oleh kader jiwa pun terapis lainnya seperti pengasuh panti jiwa yaitu Kiai itu sendiri agar menjadi seimbang antara pendekatan komunikasi terapeutik dan terapi psikoreligius yang diadakan di panti jiwa Bani Amrini. Persamaan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan terapis tenaga kesehatan, kader jiwa, dan keluarga, sedangkan yang dikerjakan penulis adalah memperkenalkan metode komunikasi terapeutik untuk kiai bersama kader jiwa dalam proses penyembuhan ODGJ yang ada di panti jiwa Bani Amrini. Serupa kajian tentang komunikasi terapeutik terapis yaitu "Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok" oleh (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis bersama tim abdimas adalah untuk mengetahui komunikasi terapeutik yang baik bagi lansia yang mengalami masalah kejiwaan. Sedangkan pengabdian yang penulis kerjakan adalah penyuluhan komunikasi terapeutik terhadap kader jiwa dan tim yang harus dilakukan kader jiwa terhadap penyembuhan ODGJ. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan metode komunikasi terapeutik dalam proses pemulihan kondisi kejiwaan pasien.

Terapi yang di lakukan di panti jiwa baik Kiai bersama kader jiwa lebih kepada pendekatan psikoreligius. Sedangkan penyembuhan ODGJ bukan hanya sekedar pendekatan melalui

keagamaan atau psikoreligius saja, tetapi harus ada pendekatan lainnya, yaitu penting sekali menggunakan pendekatan metode komunikasi terapeutik yang harus dilakukan oleh pengasuh (kiai) bersama para kader jiwa yang ada di panti jiwa Bani Amrini. Tetapi pada kenyataannya, setelah penulis mendapatkan data dari kader jiwa bahwa panti jiwa ini masih belum faham mengenai penerapan metode komunikasi terapeutik untuk ODGJ. Menurut info dari Kiai Zeini maupun kader jiwa mereka sering diajak berdialog pada setiap harinya, tetapi tidak tahu apakah itu termasuk dari metode komunikasi terapeutik atau bukan. Maka dari itu penulis bersama Tim MBKM pengabdian masyarakat Universitas Trunojoyo Madura bertujuan untuk mengadakan pelatihan metode komunikasi terapeutik di yayasan panti jiwa Bani Amrini, dengan peserta kiai, kader jiwa, perangkat desa dan masyarakat sekitar, agar supaya mengenal, memahami, dan menerapkan dalam proses penyembuhan ODGJ melalui komunikasi terapeutik pada setiap harinya.

2. TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur ini bagian penting dari artikel ini, untuk menyampaikan konsep-konsep maupun teori yang ada dalam judul kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tujuannya adalah agar pembaca mengetahui konsep maupun istilah dari tema kegiatan abdimas ini sebagai pengetahuan baru yang harus difahami dan yang jelas bermanfaat untuk referensi bagi

akademisi yang berkecimpung dalam kegiatan abdimas serupa.

Istilah penyuluhan atau pelatihan diasosiasikan sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis mengenai pola perilaku (*Behavioral science*). Di dalamnya terdapat pola pikir, pola tindakan dan sikap manusia yang dapat menghadapi kehidupan realitanya. Sehingga secara garis besar penyuluhan merupakan suatu ilmu yang mampu menjelaskan secara ilmiah mengenai perubahan perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan pendidikan, komunikasi, struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dengan tujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat agar mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Amanah, 2007).

Pettergrew dalam (Kreps dan Thornton, 1984: 102-103) dalam (Wahyuningsih, 2021) berpendapat bahwa komunikasi terapeutik akan menghasilkan perubahan perasaan, pikiran serta tindakan yang dipengaruhi komunikasi secara langsung dan bagaimana komunikasi itu terjadi antara pasien dan tenaga kesehatan. Maka dengan komunikasi terapeutik, dalam hal ini pasien ODGJ diharapkan akan tersentuh dari sisi perasaannya sehingga akan berpengaruh pada pikiran dan tindakannya. Menurut (Wahyuningsih et al., 2019) komunikasi terapeutik adalah buah pemikiran dari para psikiater, perawat dan pasien yang membentuk suatu hubungan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran tanda tanda antara mereka yang memiliki satu pemahaman. Northouse, Peter G, dan

Laurel L (1985: 16-17) memaknai komunikasi terapeutik sebagai sebuah kemampuan untuk meredakan stress yang sementara. Didukung oleh kemampuan bergaul dan beradaptasi dengan orang lain, sehingga timbul realisasi diri yang sebelumnya terhalang secara psikologis. Maknanya seorang tenaga jiwa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, komunikasi yang mampu meredam beban pikiran pasien. Dengan begitu beban pikiran ODGJ yang penuh setidaknya dapat sedikit mereda.

Dari referensi di atas sosialisasi atau penyuluhan metode komunikasi terapeutik adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu tim abdimas untuk memperkenalkan metode komunikasi terapeutik yaitu metode yang dilakukan oleh terapis dengan pasien ODGJ untuk memulihkan sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik pasien ODGJ yang ditampung di Yayasan Bani Amrini desa Batangan kecamatan Tanah Merah kabupaten Bangkalan Madura. Terapis ini adalah Kiai dan kader jiwa yang turut membantu Kiai dalam menangani pasien ODGJ pada setiap harinya guna mencapai realisasi dirinya untuk kembali normal dan tidak *relapse*.

Yang dimaksudkan kader kesehatan jiwa merupakan warga sekitar yang bersedia menjadi relawan untuk aktif berpartisipasi dalam membantu menangani kesehatan pada penderita gangguan jiwa di masyarakat. Kader kesehatan jiwa (KKJ/ Keswa) merupakan sumber daya masyarakat yang perlu dikembangkan di desa siaga sehat jiwa (Sahriana, 2018). Kader jiwa ini tentunya adalah orang-orang yang mempunyai

kecirian sebagai terapis diantaranya adalah terapis sebagai komunikator harus mempunyai sifat emphatic, ikhlas, dan memberikan kehangatan bagi yang memerlukannya atau sebut saja dalam rung lingkup ini adalah ODGJ yang tinggal di panti jiwa.

Pengertian ODGJ sendiri adalah manusia dengan beban pikiran yang tidak dapat lagi ditampung. Menurut Maslim (2013:7) PPDGJ III atau Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa yang mengacu pada *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM), gangguan jiwa ialah sindrom atau pola perilaku atau kondisi psikis seseorang yang secara klinis mengalami masalah bermakna. Masalah bermakna ini tentunya banyak yang menyebabkannya seperti yang telah disinggung oleh penulis di atas sebelumnya bahwa ada tiga faktor besar yang menyebabkannya diantaranya adalah faktor *genetic, psikologic, dan sosiologic*. ODGJ tidak bisa diatasi oleh keluarganya maupun lingkungan sekitarnya, mereka memerlukan banyak tangan-tangan yang peduli untuk memulihkannya diantaranya spikiater, perawat jiwa, kader jiwa, psikolog, dan yang jelas keluarga sangat mendukung untuk kesembuhannya. Mereka memerlukan tempat khusus untuk menampung dengan merehabilitasi mentalnya secara maksimal diantaranya Rumah Sakit Jiwa dan panti Jiwa seperti Panti Bani Amrini yang didirikan oleh Yayasan Bani Amrini di desa Batangan Kecamatan Tanah Merah Bangkalan Madura.

Dimaksudkan panti rehabilitasi jiwa adalah program kesejahteraan kegiatan sosial yang meliputi kegiatan fisik, mental, sosial, ekonomi, dan sosial. Kegiatan ditujukan untuk mengubah sikap dan penyembuhan dari berbagai masalah yang dialami. Pusat rehabilitasi harus menerapkan program pemulihan untuk gangguan mental dengan benar (Amin et al., 2022). Hal ini seperti yang dilakukan oleh panti jiwa Bani Amrini Kiai bersama kader jiwa merawat mereka dengan pendekatan keagamaan, mereka diajak kembali ke sang Khaliq untuk selalu memujinya seperti melakukan dzikir, sholawatan, sholat bersama, dan berdoa bersama.

3. METODE PELAKSANAAN

Peserta sosialisasi atau penyuluhan metode komunikasi terapeutik terdiri dari Kiai pengasuh panti jiwa), kader jiwa dan masyarakat sekitar. Sosialisasi atau penyuluhan dengan metode “Komunikasi Terapeutik bagi Kader Jiwa Yayasan Panti Jiwa Bani Amrini” terdapat beberapa tahap kegiatan (metode). Pemberian pelatihan Metode komunikasi terapeutik kader jiwa untuk penyembuhan ODGJ adalah sebagai berikut:

- 1) Tim Abdimas menyiapkan tim untuk pemberian materi metode komunikasi terapeutik,
- 2) Tim abdimas menyiapkan materi tentang metode komunikasi terapeutik khusus penanganan ODGJ
- 3) Tim abdimas menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan

seperti kelengkapan peralatan tulis, mic, sound, laptop, layar untuk tampilan PPT, alat *in focus*, hard file materi, *soft file*.

- 4) Tim abdimas praktek dalam pengaplikasian metode komunikasi terapeutik antara kader jiwa dan pasien ODGJ.

Pada pelaksanaannya berupa ceramah yang disampaikan oleh pemateri, kemudian dilanjutkan tanya jawab atau diskusi dari peserta kepada pemateri dan memberikan contoh-contoh praktek bagaimana pengaplikasian metode komunikasi terapeutik yang dilakukan terapis kepada ODGJ. Dengan sosialisasi metode tersebut, pemahaman dan keterampilan kader jiwa mengenai komunikasi terapeutik terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) meningkat baik. Metode yang dipilih dapat memecahkan masalah dengan tepat dalam penanganan ODGJ.

Sosialisasi atau penyuluhan ini merupakan sebuah solusi dalam berkomunikasi dengan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sosialisasi atau penyuluhan ini memiliki cakupan materi dan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pengetahuan Komunikasi Terapeutik: (a) Karakteristik dan Prinsip Dasar Komunikasi Terapeutik; (b) Tujuan dan Manfaat Komunikasi Terapeutik; (c) Teknik Komunikasi Terapeutik; (d) Tahap Komunikasi Terapeutik; (2) Keterampilan Komunikasi Terapeutik ODGJ: (a) pengetahuan tentang ODGJ, (b) penyebab gangguan jiwa, (c) hasil riset seputar komunikasi terapeutik dalam menangani ODGJ, (d) model menyelesaikan permasalahan para kader

jiwa di yayasan Panti Jiwa Bani Amrini dalam kolaborasi komunikasi terapeutik tenaga kesehatan dengan Kiai bersama kader jiwa; (3) pembagian buku sebagai acuan materi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang kondisi kejiwaannya mengalami gangguan sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir, kondisi emosional, perasaan, hingga terjadinya perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya para Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dimanapun tempatnya seringkali mendapatkan *labelling* seperti dengan sebutan orang tidak waras, gila, sinting, dan sebutan lain yang sebenarnya kurang pantas didengar. Adanya *labelling* ini secara tidak langsung juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi pasien ODGJ, pasalnya tak sedikit dari mereka yang tersinggung dan kemudian melampiaskan emosinya apabila mendengar sebutan yang kurang pantas tersebut. Dari hasil wawancara September 2022 oleh tim Abdimas dengan salah satu kader jiwa yang ada di panti jiwa Bani Amrini, faktor penyebab terjadinya gangguan kejiwaan yang dialami pasien ODGJ di panti jiwa Bani Amrini beragam, mulai dari faktor lingkungan keluarga seperti tuntutan dari orang tua yang terlalu berlebihan, hubungan asmara yang *toxic* (merugikan), hingga kondisi fisik yang kurang sempurna. *Labelling* yang

diterima oleh pasien ODGJ membuat kondisi mental mereka semakin memburuk. Minimnya informasi dan pemahaman mengenai penanganan bagi ODGJ, membuat keluarga pasien ODGJ akhirnya memutuskan untuk mengirim mereka di panti jiwa, dikarenakan mengalami kesulitan bahkan tak sanggup merawat pasien ODGJ lagi.

Panti Jiwa sendiri merupakan sebutan untuk tempat rehabilitasi yang diperuntukkan bagi ODGJ. Pengurus atau perawat ODGJ yang ada di panti jiwa dikenal sebagai kader jiwa. Kader jiwa inilah yang menemani dan mengawasi kegiatan pasien ODGJ setiap harinya, selain itu juga terdapat dokter jiwa yang mengunjungi pasien ODGJ tiap bulannya untuk meresepkan obat-obatan yang dikonsumsi pasien ODGJ. Di panti jiwa Bani Amrini, kegiatan kunjungan bulanan ini dikenal dengan sebutan posyandu. Kegiatan posyandu di Panti Jiwa Bani Amrini ini bekerja sama dengan dokter dari Rumah Sakit Jiwa Menur. Panti jiwa yang terletak di Dusun Tantoh, Desa Batangan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan ini memiliki pasien dari berbagai wilayah yang berbeda, tak hanya dari daerah yang ada di Madura saja, namun ada juga yang berasal dari luar Madura, seperti Surabaya, Gresik, Pasuruan, Sidoarjo, bahkan ada juga yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur seperti dari Jawa Tengah dan Kalimantan Barat.

Berdasarkan keterangan dari salah satu kader jiwa dan pengamatan oleh tim Abdimas, selama ini Panti Jiwa Bani Amrini menggunakan pendekatan psiko-religius dalam proses penyembuhan

pasien ODGJ. Dari kader jiwa sendiri, istilah komunikasi terapeutik masih asing dan kurang dikenal, padahal komunikasi terapeutik ini juga merupakan metode yang penting untuk diketahui oleh kader jiwa sebagai bekal dalam merawat pasien ODGJ. Hal inilah yang menjadi latar belakang pengadaan kegiatan penyuluhan komunikasi terapeutik oleh tim Abdimas Universitas Trunojoyo Madura.

Melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan komunikasi terapeutik yang diselenggarakan oleh tim Abdimas dari Universitas Trunojoyo Madura ini, kader jiwa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik secara lebih mendalam. Tidak hanya oleh kader jiwa saja, namun kegiatan penyuluhan ini juga diikuti oleh perangkat desa dan masyarakat Desa Batangan. Kegiatan penyuluhan komunikasi terapeutik ini dilakukan secara tatap muka dan bertempat di Balai Desa Batangan. Pemateri pada kegiatan penyuluhan ini adalah dosen Ilmu Komunikasi, Ibu Sri Wahyuningsih yang juga merupakan penulis buku *Komunikasi Terapeutik, Konsep, Model, dan Kontinuitas Komunikasi dalam Psikoedukasi terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa*. Selain penyampaian

materi tentang komunikasi terapeutik, pada kegiatan penyuluhan ini juga terdapat sesi diskusi serta *sharing and hearing*. Dimana peserta diberikan kebebasan untuk bertanya apapun tentang ODGJ dan seputar komunikasi terapeutik. Dengan demikian, muncullah komunikasi dua arah antara pemateri dengan peserta yang menunjukkan efektivitas komunikasi. Melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan ini diharapkan kader jiwa memiliki pengetahuan komunikasi terapeutik dengan lebih mendalam sehingga bisa menggunakannya dalam kegiatan terapi yang berbasis komunikasi pada ODGJ yang ada di panti jiwa, dan ini akan menjadikan kader jiwa lebih peka dengan kondisi pasien ODGJ yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pada pelaksanaannya kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi yang diisi dengan tanya jawab seputar materi yang telah diberikan. Peserta yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri kemudian mendapatkan *reward* berupa Buku Komunikasi Terapeutik karya Ibu Sri Wahyuningsih.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Komunikasi Terapeutik



Gambar 2. Dokumentasi Sesi Diskusi dan *Sharing and Hearing*



Gambar 3. Sesi Foto Bersama pada Saat Penyuluhan Komunikasi Terapeutik

Dari hasil pengamatan tim Abdimas, setelah dua hari sejak sosialisasi atau penyuluhan komunikasi terapeutik ini diberikan, terdapat

perubahan positif yang ditunjukkan oleh kader jiwa dan peserta penyuluhan terhadap pasien ODGJ di Panti Jiwa Bani Amrini. Hal ini bisa dilihat dari cara

berkomunikasi para kader jiwa dan peserta lain dengan pasien ODGJ. Para kader jiwa menjadi lebih konsisten dalam berkomunikasi dengan para pasien ODGJ, yaitu dengan meningkatkan intensitas mengajak melakukan suatu kegiatan, menanyakan kabar setiap harinya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan seperti kegiatan apa saja mereka lakukan hari ini, dan memberi arahan positif kepada para pasien ODGJ. Pada setiap harinya kader jiwa mengajak mereka 3 kali dalam sehari untuk berkomunikasi, dengan menerapkan metode komunikasi terapeutik bagi ODGJ yang sudah dalam kondisi tenang, tetapi apabila ODGJ dalam kondisi belum tenang alias gaduh gelisah kader jiwa belum bisa mengajaknya berkomunikasi secara intens hanya menyapa, mengamati dengan lebih banyak memakai komunikasi non verbalnya dari pada menerapkan komunikasi verbalnya.

5. PENUTUP

Dari hasil kegiatan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sosialisasi atau penyuluhan metode komunikasi terapeutik kepada kader jiwa panti jiwa Bani Amrini telah memberikan hasil yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh Tim Abdimas kepada para kader jiwa yang menunjukkan perubahan positif mengenai metode komunikasi terapeutik yang lebih konsisten dengan para pasien ODGJ. Seperti halnya meningkatkan intensitas mengajak melakukan suatu kegiatan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

ringan seperti menanyakan kabar, kegiatan apa saja mereka lakukan hari ini, dan memberi arahan positif kepada para pasien ODGJ.

Kegiatan sosialisasi metode komunikasi terapeutik yang diselenggarakan oleh Tim Abdimas Universitas Trunojoyo Madura dapat dikatakan berhasil apabila terdapat suatu pergerakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam penanganan pasien ODGJ, terlebih lagi kepada para kader jiwa yang menjadi titik sentral dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada orang dengan gangguan jiwa tersebut, baik itu yang bersifat teoritis maupun praktis. Oleh karena itu terdapat saran yang kami berikan kepada kader jiwa yayasan Bani Amrini yakni sebaiknya dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik ini dilakukan secara berkelanjutan kepada para pasien ODGJ Panti Jiwa Bani Amrini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alodokter. (2022). *Seputar ODGJ dan Gangguan Kejiwaan yang Sering Dialaminya*. Jakarta:Kemenkes.
- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Amin, M. K., Pujihastusi, N., Nugrahani, A. D., Aigustina, E. R., Agustina, M., & Magelang, U. M. (2022). 5(3), 326–332.
- Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2017). Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha

- AUSSI Kusuma Lestari, Depok. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 201–215. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2911>
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM*. Jakarta. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Northouse, Peter G. & Northouse Laurel L. 1985. *Health Communication A Handbook for Health Professionals*. United States of America. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- Sahriana. (2018). *Program Kesehatan Jiwa Komunitas*. Tesis. http://repository.unair.ac.id/78476/2/TKP_95_18_Sah_p.pdf
- Wahyuningsih, S., Dinda, S., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2019). *Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pasung (Studi Kasus Komunikasi Terapeutik Odgj Pasca Pasung)*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.47-60>.
- Wahyuningsih, S., Dinda, S., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2019). *Aktivitas Komunikasi Keluarga Pasien, Kader Jiwa, Perawat di Lingkungan Rumah Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pasung*. *Jurnal Ilmiah PERMAS Stikes Kendal*, 9 (3), <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.267-286>.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Komunikasi Terapeutik (Konsep, Model, dan Kontinuitas dalam Psikoedukasi terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa)*. Malang: Intrans Publishing.6565Z